

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT MELAYU MEMPAWAH ZAMAN KERAJAAN

Ayu Novia Annisa, Hotma Simanjuntak, Amriani Amir
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak
Email: ayu_0903@ymail.com

Abstrak. Latar belakang dilakukannya penelitian ini karena fungsi bahasa adalah alat untuk menyampaikan pesan atau maksud dari penutur kepada mitra tutur. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian bersifat kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa dalam cerita rakyat Melayu Mempawah digunakan tindak tutur ilokusi dalam bentuk verdiktif, asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah berjumlah 60 data dengan rincian 1 bentuk verdiktif, 22 bentuk asertif, 24 bentuk direktif, 6 bentuk ekspresif, dan 7 bentuk komisif. Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah berperan dalam menjembatani maksud yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi.

Abstract. Motivation of this research because the function of language as an instrument to inform message or idea from a speaker to a speaker partner. The purpose of this research is to describe form of the illocutionary act which used in Mempawah Malay folklore. This research method is descriptive method while the form is qualitative. Based on the data analysis, it is concluded on Mempawah Malay folklore using the illocutionary act of verdictive, assertive, directive, expressive, and commissive type. The illocutionary act which concluded on Mempawah Malay folklore is totaled by sixty data with details one of verdictive type, twenty two assertive type, twenty four directive type, six expressive type, and seven commissive type. Based on the concluded data, type of illocutionary act of the Mempawah Malay folklore have a role to connect the purpose of the speaker to a speaker partner.

Keywords: Speech Acts, Locutionary Act, Illocutionary Act, Perlocutionary Act.

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Aspek situasi ujar menurut Leech (2011:19) ada lima, yaitu yang menyapa (penyapa) dan yang disapa (pesapa), konteks,

tujuan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Secara umum para ahli tata bahasa membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini fokus pada tindak tutur ilokusi karena merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Tindak tutur ilokusi dapat kita amati pada bahasa lisan dan tulisan. Tidak hanya pada bahasa dapat pula pada sastra. Sastra lisan yang banyak diceritakan oleh nenek moyang dan orang tua adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang telah didokumentasikan oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Mempawah. Judul buku cerita ini adalah *Buaya Kuning (Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Pontianak)*.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah buku *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Pontianak* (sekarang Kabupaten Mempawah), *Buaya Kuning* yang penyelaras naskahnya adalah HM. Zaini HMS., Ilyas Suryani Soren, dan Herlina, S.Pd. Dalam buku ini berisi lima cerita, yaitu *Buaya Kuning*, *Galaherang*, *Panglima Sejati*, *Keris Ajaib*, dan *Dara Itam*. Buku ini berjumlah 95 halaman.

Alasan pemilihan kelima cerita rakyat yang ada di dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah, yaitu: 1) Tiap-tiap cerita merupakan keterwakilan atas kekuasaan yang berjaya saat itu. Cerita *Buaya Kuning* bercerita tentang sembuhnya jari tangan Raja Kodung, cerita *Galaherang* tentang Habib Husin Al-Qadri seorang ulama besar pada masa pemerintahan Raja Opu Daeng Manambon, cerita *Panglima Sejati* bercerita tentang seorang panglima pada masa pemerintahan Raja Senggaok, cerita *Keris Ajaib* mewakili cerita pada masa Raja Kodung, dan cerita *Dara Itam* terjadi pada masa Patih Gumantar. 2) Cerita ini perlu diteliti agar tidak hilang karena perkembangan zaman yang semakin laju sehingga mungkin saja masyarakat akan melupakan sebagian atau bahkan keseluruhan cerita rakyat yang pernah ada. 3) Pada kelima cerita ini banyak terdapat tuturan-tuturan tokoh sehingga pendengar atau pembaca seolah-olah mengetahui sendiri peristiwa percakapan yang terjadi antara tokoh satu dan tokoh lainnya. 4) Setelah diamati tuturan-tuturan yang ada pada cerita rakyat ini ternyata menggunakan bentuk tindak tutur ilokusi tertentu sehingga menimbulkan gagasan bagi penulis untuk mengkaji tuturan-tuturan tersebut. 5) Fungsi ilokusi yang digunakan dalam tuturan pada kelima cerita ini dapat memberikan kita gambaran tentang cara bicara masyarakat Mempawah pada masa lampau, langsung atau tidak langsung, lugas atau bertele-tele, dan implisit atau eksplisit. 6) Kelima cerita ini mencerminkan kebudayaan masyarakat pada empat pemerintahan berbeda yang memerintah Kabupaten Mempawah pada saat itu. 7) Cerita-cerita ini perlu diketahui khalayak ramai supaya dapat lestari dan dikenal banyak orang.

Penelitian yang membahas tentang tindak tutur ilokusi dalam cerita rakyat Melayu Mempawah secara eksplisit belum pernah diteliti dalam skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak. Namun, penelitian sejenis pernah dilakukan oleh peneliti di universitas lain, Sherry HQ (2012), Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang, judul skripsi *Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar*

Gurita Cikesa karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Agustina Pringganti (2013), Prodi Bahasa Inggris FIB Universitas Indonesia yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Cerpen Ilona karya Leila S. Chudori*. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian, jika Sherry meneliti tindak tutur ilokusi pada buku humor dan Agustina pada cerita pendek, namun penulis meneliti tindak tutur ilokusi pada cerita rakyat.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah berdasarkan sintesis terhadap teori tiga ahli, yaitu Austin, Searle, dan Leech. Berdasarkan hasil sintesis, tindak tutur ilokusi ada delapan bentuk, yaitu verditif, ekspositif, asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi, dan bertentangan.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh-tokoh dalam setiap cerita rakyat yang merupakan objek penelitian. Selain deskripsi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara bicara tokoh, misalnya langsung atau tidak langsung, lugas atau bertele-tele, dan implisit atau eksplisit.

Istilah dan teori mengenai tindak tutur (*speech act*) pada awalnya diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar Universitas Oxford yang pada tahun 1955 memberikan materi kuliahnya di Universitas Harvard. Kemudian, teori Austin dikembangkan oleh muridnya yang bernama Searle dengan menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Speech Act: An Essay in Philosophy of Language*. Lalu, Leech (2011: 279) menyatakan bahwa Austin maupun Searle ‘bercumbu’ dengan kekeliruan performatif dan akhirnya ‘memeluk’ kekeliruan verba ilokusi. Dia tidak begitu setuju dengan pendapat Austin dan Searle yang mengotakotakkan tindak ujar ke dalam kategori-kategori tertentu karena menurutnya terlalu mengatur rentangan potensi komunikatif manusia.

Parera (2004:262) menggunakan istilah *tutur* yang berasal dari bahasa Sikka. Bahasa Sikka adalah bahasa yang digunakan oleh suku Sikka yang terletak di pulau Flores bagian timur, wilayah Indonesia. Kata *tutur* dianggap sesuai dengan istilah *speech acts* yang dikemukakan Austin dalam bukunya *How to do Things with Words*. Dalam bahasa Sikka, *tutur* dipakai untuk menyatakan satu tindakan berbahasa. Itulah sebabnya kata *tutur* digunakan sebagai padanan *speech acts* dengan ‘Tindak Tutur’. Chaer dan Agustina (2010:50) dalam bukunya *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* mengatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi dengan mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Setidaknya terdapat tiga ahli bahasa yang dapat dijadikan rujukan dalam memahami tindak tutur (*speech acts*), yaitu Austin, Searle, dan Leech. Teori tindak tutur muncul sebagai reaksi terhadap *descriptive fallacy*, yaitu pandangan bahwa kalimat deklaratif selalu digunakan untuk mendeskripsikan fakta atau *state of affairs* yang harus dilakukan secara benar atau salah. Austin memiliki pendapat berbeda, menurutnya banyak kalimat deskriptif yang tidak mendeskripsikan, melaporkan, atau menyatakan apapun sehingga tidak dapat dinyatakan benar atau

salahnya. Searle mengembangkan buah pikiran Austin dan sampai pada simpulan bahwa semua ujaran, bukan saja yang berisi kata kerja performatif, pada hakikatnya adalah tindakan.

Austin (dalam Levinson, 1983:236) secara analitis mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga macam, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Austin (1962:150) membagi tindak ilokusi ke dalam lima subjenis, yaitu verdiktif, eksersitif, komisif, behabitif, dan ekspositif. Searle (dalam Rahardi, 2010: 35-36) menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain: 1) tindak lokusioner, 2) tindak ilokusioner, dan 3) tindak perlokusi. Searle (dalam Rahardi, 2010: 36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Selain Austin dan Searle, Leech dalam bukunya *Prinsip-prinsip Pragmatik* (2011:160-161) menyatakan bahwa pada tingkatan yang paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Klasifikasi fungsi ilokusi Leech (2011: 161-162), yaitu kompetitif, menyenangkan, bekerjasama, dan bertentangan.

Sebagai ahli yang membahas teori mengenai tindak tutur, Austin, Serle, dan Leech memiliki persamaan dan perbedaan dalam teori-teori yang diutarakan mereka. Khusus mengenai klasifikasi tindak tutur ilokusi mereka menggunakan istilah yang berbeda pula. Namun apabila ditelaah definisi dari istilah yang digunakan akan ditemukan kesamaan-kesamaan atas maksud yang didefinisikan mereka.

Verdiktif menurut Austin adalah tindak tutur yang ditandai oleh adanya keputusan yang bertalian dengan benar dan salah. Tidak satu pun di antara Searle dan Leech yang mengemukakan teori yang sejalan dengan pendapat Austin, begitu pula sebaliknya. Jadi simpulannya, *verdiktif* merupakan satu di antara bentuk tindak tutur ilokusi.

Ekspositif menurut Austin adalah tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau definisi. Misalnya, "*Bail out* itu ibarat seseorang yang hutangnya kepada seseorang telah dibayari oleh orang lain yang tidak dikenalnya," pungkas Mahmud. Pernyataan Austin ini berbeda dan tidak ada yang sejalan dengan Searle maupun Leech. Jadi simpulannya, *ekspositif* merupakan satu di antara bentuk tindak tutur ilokusi.

Asertif sejalan dengan *bekerjasama*. Hal ini didukung oleh pernyataan Leech (2011: 164), pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkap, misalnya: menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral yaitu, termasuk kategori *bekerjasama*.

Direktif sejalan dengan *eksersitif* dan sejalan pula dengan *kompetitif*. *Direktif* adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat *pengaruh* agar si mitra tutur melakukan tindakan. *Eksersitif* adalah tindak tutur yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau *pengaruh*. *Kompetitif* adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis dan jenis ilokusi ini sering dimasukkan ke dalam kategori

kompetitif karena juga mencakup kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Jadi, setelah ditarik benang merah maka tiga teori ini sependapat bahwa tindak ilokusi bentuk *direktif* adalah tuturan yang dituturkan penutur yang memiliki hak, kekuasaan, dan pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Contoh ilokusinya, yaitu memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

Ekspresif menurut Searle sejalan dengan *behabitif* menurut Austin sejalan dengan *menyenangkan* menurut Leech. *Ekspresif* adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. *Behabitif* adalah tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati. Sikap psikologis dapat berupa kepedulian sosial atau rasa simpati. Hal ini berarti *ekspresif* dan *behabitif* sejalan dengan tujuan sosial (*menyenangkan*).

Komisif menurut Searle sejalan dengan *komisif* menurut Austin sejalan dengan *menyenangkan* menurut Leech. *Komisif* menurut Searle adalah tuturan yang menyatakan *janji* atau penawaran. Pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya: *menjanjikan* dan *menawarkan* dan jenis ilokusi ini cenderung berfungsi *menyenangkan* dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan mitra tutur. *Komisif* menurut Austin adalah tindak tutur yang ditandai oleh adanya *perjanjian* atau perbuatan yang menyebabkan penutur melakukan sesuatu. Pada ketiga definisi ahli terdapat kesamaan maksud, yaitu tuturan *komisif* merupakan tuturan yang berkaitan dengan janji dan penawaran yang merupakan suatu tindakan di masa depan.

Deklarasi menurut pendapat Searle adalah bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya: berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*). Baik Austin maupun Leech, tidak satu pun di antara keduanya yang memiliki pandangan yang serupa dengan teori yang dikemukakan Searle ini. Jadi, *deklarasi* dapat diklasifikasikan sebagai satu di antara bentuk tindak tutur ilokusi.

Bertentangan menurut Leech, tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Pendapat Leech ini tidak memiliki kesamaan maksud dengan pendapat dua ahli lain, yaitu Austin dan Searle sehingga dapat diklasifikasikan sebagai satu di antara bentuk tindak tutur ilokusi.

Dari hasil penelaahan terhadap kesamaan pemikiran ketiga ahli, yaitu Austin, Searle, dan Leech maka disimpulkan klasifikasi atau pengelompokan tindak tutur ilokusi ada delapan bentuk, yaitu verdiktif, ekspositif, asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi, dan bertentangan. Austin melihat tindak tutur dari pembicara sedangkan Searle melihat tindak tutur dari pendengar (Chaer dan Agustina, 2010: 55). Searle melihat tindak tutur dari pendengar karena menurutnya, tujuan pembicara atau penutur sukar diteliti sedangkan interpretasi lawan bicara atau pendengar mudah dilihat dari reaksi-reaksi yang diberikan. Jadi, Searle berusaha melihat bagaimana nilai ilokusi ditangkap dan dipahami pendengar. Klasifikasi ilokusi yang dibuat oleh Searle berdasarkan kriteria

sedangkan Leech membuat berdasarkan pada fungsi ilokusi dan di antara keduanya terdapat pengaruh sopan santun (Leech, 2011:163).

METODE

Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Tujuan penelitian bahasa adalah mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 2006:4). Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah dapat dikategorikan sebagai penelitian sinkronis. Hal ini didasarkan pada pendapat Mahsun (2005:83) yang menyatakan bahwa linguistik sinkronis adalah bidang ilmu bahasa yang mengkaji sistem bahasa pada waktu tertentu. Linguistik sinkronis bersifat deskriptif. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Moleong (2011:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006:11). Berdasarkan pendapat ahli, maka penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang tindak tutur ilokusi yang ada dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah yang berbentuk data tulis (buku cerita) dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat. Berdasarkan kesebelas ciri penelitian kualitatif yang diutarakan Moleong, adapun ciri yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu a) Latar alamiah, tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di alam atau secara khusus di rumah dan perpustakaan; b) Manusia sebagai alat pengumpul data, dalam hal ini peneliti sebagai instrument kunci dan memiliki otoritas tentang yang ditelitinya; c) Metode kualitatif menjadi titik tolak penelitian kualitatif yang menekankan kualitas sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri; d) Deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kalimat-kalimat tuturan yang berasal dari naskah (buku kumpulan cerita); e) Lebih mementingkan proses dari hasil, penelitian ini tidak hanya mementingkan hasil yang berupa deskripsi tindak ilokusi apa saja yang ada cerita melainkan juga memahami cara bertutur penutur apakah langsung atau tidak langsung, literal atau nonliteral, dll.; f) Rancangan bersifat sementara, pada rancangan penelitian, objek yang diteliti adalah cerita dalam bahasa Melayu namun karena bukan asli dari penutur cerita, melainkan dari terjemahan dari buku cerita yang sudah ada, maka dipakailah buku cerita asli yang berbahasa Indonesia sebagai sumber data yang diteliti; dan g) Unsur dirundingkan dan hasil disepakati, hasil penelitian kualitatif menuntut unsur yang harus dirundingkan atau disepakati bersama. Adapun yang dipertimbangkan dalam penelitian ini, yaitu teori yang digunakan merupakan sintesis dari pendapat tiga ahli, bukan hanya satu dan sumber data penelitian yaitu buku kumpulan cerita asli dalam bahasa Indonesia yang dipilih untuk diteliti.

Data dalam sebuah penelitian didapat dari sumber data. Oleh karenanya data dan sumber data berkaitan sangat erat. Sudaryanto (dalam Mahsun, 2005:19) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah) yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Merujuk pada pendapat Sudaryanto, maka data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa kalimat tuturan atau dialog antartokoh dalam cerita yang di dalamnya memuat tindak tutur ilokusi bentuk verdiktif, ekspositif, asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi, dan bertentangan dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah, yaitu cerita *Buaya Kuning*, *Galagherang*, *Panglima Sejati*, *Keris Ajaib*, dan *Dara Itam*.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2011:157) ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dapat berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sumber data adalah semua informasi yang berupa benda nyata, abstrak, ataupun dalam bentuk peristiwa/gejala (Sukandarrumidi dan Haryanto, 2007: 20). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat Kabupaten Mempawah yang telah didokumentasikan oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Mempawah. Dalam buku ini berisi lima cerita, yaitu cerita *Buaya Kuning*, *Galagherang*, *Panglima Sejati*, *Keris Ajaib*, dan *Dara Itam* yang secara keseluruhan berjumlah 95 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu: 1) Cerita yang berada dalam buku cerita ditelaah oleh peneliti dan diidentifikasi tindak tutur ilokusi bentuk verdiktif, ekspositif, asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi, dan bertentangan yang ada di dalamnya. 2) Peneliti menandai letak tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam buku tersebut. Cara menandainya dengan memberi kode *V* untuk verdiktif, *Ep* untuk ekspositif, *A* untuk asertif, *Di* untuk direktif, *Es* untuk ekspresif, *K* untuk komisif, *De* untuk deklaratif, dan *B* untuk bertentangan. 3) Peneliti mengklasifikasikan data yang sudah berhasil diberi kode sesuai submasalah yang diteliti, yaitu tindak tutur ilokusi bentuk verdiktif, ekspositif, asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi, dan bertentangan. 4) Peneliti mencatat hasil klasifikasi ke dalam laptop.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen kunci memiliki otoritas tentang yang ditelitinya. Selain itu, alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop yang digunakan untuk mencatat data, dan ada pula digunakan alat tulis berupa pensil, pulpen, dan buku untuk mencatat data yang sudah dikelompokkan.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan tiga teknik, yaitu ketekunan pengamat, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Data yang dianalisis adalah kalimat-kalimat mengenai tindak tutur ilokusi bentuk verdiktif, ekspositif, asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi, dan bertentangan yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Peneliti membaca berulang-ulang data yang sudah disusun berdasarkan submasalah yang ada pada kartu data. 2) Peneliti menganalisis dan mengkaji data berdasarkan permasalahan yang diteliti, yaitu penggunaan tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah zaman kerajaan yang meliputi tindak tutur ilokusi bentuk verdiktif, ekspositif, asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi, dan bertentangan. 3) Peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga diperoleh deskripsi mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah zaman kerajaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tindak tutur ilokusi yang ada dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah yaitu bentuk verdiktif, asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur ilokusi bentuk ekspositif, deklarasi, dan bertentangan tidak digunakan dalam kelima cerita yang ada dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah. Secara keseluruhan, ada 60 data tindak tutur ilokusi dalam bentuk verdiktif, asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. 1 data bentuk verdiktif, 26 data bentuk asertif, 24 data bentuk direktif, 6 data bentuk ekspresif, dan 7 data bentuk komisif.

Pembahasan

Verdiktif (V)

Verdiktif (*Verdictives*) adalah tindak tutur yang ditandai oleh adanya keputusan yang bertalian dengan benar dan salah. Pada lima cerita rakyat Melayu Mempawah, hanya ditemukan satu tindak tutur ilokusi bentuk verdiktif. Tuturan verdiktif ditemukan pada cerita *Keris Ajaib*. Adapun tuturan yang merupakan tindak tutur ilokusi bentuk verdiktif sebagai berikut.

“Wahai anakku! Kalau memang benar kau selama ini hidup bersama dengan seorang pemuda yang menjelma dari sebilah keris, maka engkau akan kunikahkan dengan keris ajaib tersebut dan jika anak yang kau lahirkan kelak adalah anak yang luar biasa, bukan seperti manusia biasa, maka aku akan mengangkatnya menjadi seorang raja yang menggantikan aku pada hari itu juga. Akan tetapi, kalau dia lahir seperti anak manusia biasa itu artinya engkau telah berbohong. Berarti ada orang lain dari kalangan manusia yang menemanimu. Maka sebagai hukumannya kau akan aku pancung di depan umum dan mayatmu akan kucincang dan kuhamburkan ke bumi dan laut,” demikian pengumuman raja pada putrinya dan semua kaum kerabat istana yang hadir. (KA, P.4, Hlm.72)

Pada tuturan di atas yang bertindak sebagai penutur adalah Raja Kodung sedangkan mitra tuturnya adalah Putri Dara Rode dan semua kaum kerabat istana. Maksud tuturan tersebut bahwa sang raja menyangsikan kebenaran perkataan

putrinya yang mengatakan bahwa, laki-laki yang selama ini bersamanya adalah sebilah keris ajaib yang kalau malam menjelma menjadi seorang pemuda yang sangat tampan dan gagah dan siangnya menjelma menjadi keris kembali. Atas keraguannya itu, raja menguraikan sanksi yang akan didapat putrinya apabila pekataannya itu adalah kebohongan dan begitu pula sebaliknya bila itu sebuah kebenaran maka anak dari buah cinta putri dan keris ajaib akan langsung diangkat sebagai raja menggantikan dirinya pada hari dia dilahirkan juga. Kata *kalau* pada “*Kalau memang benar kau selama ini hidup bersama dengan seorang pemuda yang menjelma dari sebilah keris...*” berarti pengandaian. Frasa *akan tetapi* pada “*Akan tetapi, kalau dia lahir seperti anak manusia biasa itu artinya engkau telah berbohong...*” berarti penyangkalan. Kedua kata ini sebagai kunci yang menunjukkan adanya keragu-raguan atau ketidakpastian atas kebenaran tuturan yang diungkapkan penutur. Pada akhirnya, keputusan yang dibuat raja selaku penutur bertalian dengan benar dan salah atau secara sederhana tuduhan yang diperuntukan raja pada putrinya belum tentu benar ataupun salah. Itulah alasan tuturan ini dikategorikan tindak tutur ilokusi bentuk verdiktif.

Ekspositif (Ep)

Ekspositif (*Expositives*) adalah tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau definisi. Dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah tidak ditemukan adanya bentuk ekspositif pada cerita *Buaya Kuning*, *Galاهرang*, *Panglima Sejati*, *Keris Ajaib*, maupun *Dara Itam*.

Asertif (A)

Tindak tutur ilokusi bentuk asertif ditemukan pada kelima cerita rakyat Melayu Mempawah dengan rincian lima tuturan pada cerita *Buaya Kuning*, enam tuturan pada cerita *Galاهرang*, lima tuturan pada cerita *Panglima Sejati*, empat tuturan pada cerita *Keris Ajaib*, dan dua tuturan pada cerita *Dara Itam*. Jumlah seluruhnya adalah 26 tuturan. Tindak tutur ilokusi bentuk asertif paling banyak berada pada cerita *Galاهرang* dan paling sedikit pada cerita *Dara Itam*. Bentuk asertif digunakan pada tuturan yang merupakan pernyataan dan saran. Adapun tuturan berupa pernyataan, misalnya:

“*Biar aku menyelam saja untuk mengetahui apa yang terjadi dengan jalaku di dalam sana,*” kata Raja Kodung kepada para pengawalnya.
(BK, P.1, Hlm.17)

Penutur pada tuturan di atas adalah Raja Kodung dan mitra tuturnya adalah Pengawal Raja Kodung. Tuturan tersebut terucap karena rasa penasaran sang raja dengan yang terjadi pada jalanya yang tersangkut di dasar Sungai Mempawah. Raja Kodung membuat sebuah pernyataan yang mengejutkan bahwa dia sendiri yang akan menyelam ke dasar sungai untuk mengetahui yang terjadi dengan jalanya. Setelah berkata demikian, raja pun melakukan tindakan yang sejalan dengan perkataannya, yaitu menyelam ke dasar sungai. Alasan tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi bentuk asertif karena pernyataan yang disampaikan raja kodung bahwa dirinya akan menyelam ke dasar sungai dapat

dibuktikan kebenarannya pada narasi berikutnya yang mengisyaratkan persetujuan penuh para pengawal dan raja pun menyelam ke dasar Sungai Lubuk Sauh.

Adapun tuturan berupa saran, misalnya:

“Jika nanti muncul di penghulu Sungai Mempawah buaya-buaya yang berwarna kuning, hendaklah keturunan baginda raja tidak mengganggunya. Sebab, sesungguhnya buaya-buaya kuning tersebut adalah keturunan dari perkawinan baginda dengan saya,” pesan Banyu Mustari. (BK, P.4, Hlm. 25-26)

Penutur pada tuturan di atas adalah Putri Banyu Mustari dan mitra tuturnya adalah Raja Kodung. Kata *hendaklah* berarti saran mengkategorikan tuturan tersebut tergolong tindak tutur ilokusi bentuk asertif. Proposisi yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah buaya-buaya kuning yang muncul di Sungai Mempawah adalah hasil perkawinan Raja Kodung dengan Putri Banyu Mustari.

Direktif (Di)

Tindak tutur ilokusi bentuk direktif ada pada kelima cerita rakyat Melayu Mempawah. Jumlah seluruhnya adalah 24 tuturan dengan rincian tiga tuturan pada cerita *Buaya Kuning*, dua tuturan pada cerita *Galaherang*, enam tuturan pada cerita *Panglima Sejati*, delapan tuturan pada cerita *Keris Ajaib*, dan lima tuturan pada cerita *Dara Itam*. Tindak tutur ilokusi bentuk direktif paling banyak berada pada cerita *Keris Ajaib* dan paling sedikit pada cerita *Galaherang*. Bentuk direktif digunakan pada tuturan yang merupakan perintah, ajakan, permintaan/permohonan/harapan. Adapun tuturan yang berupa perintah, misalnya:

“Duduklah Datok Petinggi,” balas sang raja. (PS, P.3, Hlm.46)

Tuturan di atas dituturkan oleh raja pada Datok Petinggi sebagai mitra tuturnya. Tuturan ini bermaksud mempersilakan sang datok supaya duduk. Datok sebagai mitra tutur seharusnya melakukan yang diperintahkan raja. Tindakan yang diharapkan raja agar dilakukan oleh Datok Petinggi adalah duduk. Partikel *–lah* pada *duduklah* merupakan sebuah perintah. Oleh sebab itu tuturan ini digolongkan ke dalam tindak tutur ilokusi bentuk direktif.

Adapun tuturan yang berupa ajakan, misalnya:

“Mari paduka yang mulia Raja Kodung, ikut saya ke istana,” ajak Putri Banyu Mustari sambil melangkah. (BK, P.3, Hlm.18)

Pada tuturan di atas, penuturnya adalah Putri Banyu Mustari sedangkan mitra tuturnya adalah Raja Kodung. Maksud tuturan tersebut berisi ajakan dari Putri Banyu Mustari kepada Raja Kodung agar mengikutinya menuju ke istananya. Kata *mari* menjadi penanda bahwa tuturan tersebut merupakan ajakan. Itulah alasannya tuturan ini digolongkan ke dalam bentuk direktif karena ada ajakan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengikutinya atau melakukan tindakan, yaitu ikut dengan penutur.

Adapun tuturan yang berupa permintaan/permohonan/harapan, misalnya:

“Setelah suasana agak tenang, sultan pun berkata, “Tuan Habib Husin, aku sangat terkesan dengan apa yang telah tuan lakukan tadi. Untuk itu, aku menginginkan Tuan Habib Husin Al-Qadri yang bijaksana menjadi Mufti Peradilan Agama dan menyebarkan agama Islam di Kerajaan

Matan Tanjungpura ini untuk mendampingi Tuan Al-Habib Hasyim Yahya," pintanya. (G, P.3, Hlm.33)

Dalam tuturan di atas, penuturnya adalah Sultan Zainoeddin sedangkan mitra tuturnya adalah Habib Husin Al-Qadri. Kata *menginginkan* berarti menghendaki atau mengharapkan itulah sebabnya tuturan ini tergolong tuturan ilokusi benduk direktif. Penutur, dalam hal ini adalah sultan menginginkan Tuan Habib Husin Al-Qadri (mitra tutur) agar menjadi Mufti Peradilan Agama dan menyebarkan agama Islam di Kerajaan Matan Tanjungpura. Keinginan tersebut dapat pula dimaksudkan sebagai sebuah permohonan supaya mitra tutur melakukan yang diinginkan penutur.

Ekspresif (Es)

Ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Dari lima cerita dalam kumpulan cerita Melayu Mempawah, tiga di antaranya berisi tuturan ekspresif dengan komposisi satu tuturan dalam cerita *Galاهرang*, satu tuturan dalam cerita *Panglima Sejati*, dan empat tuturan dalam cerita *Keris Ajaib*. Pada dua cerita lain, yaitu *Buaya Kuning* dan *Dara Itam* tidak ditemukan tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif. Secara keseluruhan, ada 6 tuturan ilokusi bentuk ekspresif dalam buku cerita Melayu Mempawah yang diteliti ini. Tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif paling banyak pada cerita *Keris Ajaib* dan paling sedikit pada cerita *Galاهرang* dan *Panglima Sejati*. Dari keenam tuturan, 4 ekspresi permohonan maaf, 1 ekspresi syukur, dan 1 ucapan terimakasih. Adapun tuturan yang berupa permohonan maaf, misalnya:

"Sembah hamba yang mulia, mohon ampun karena hamba tidak dapat memenuhi janji hamba," kata Datok Petinggi dengan rasa kekecewaan dan malu. (PS, P.6, Hlm.52-53)

Tuturan di atas digolongkan dalam tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif karena di dalamnya berisi permohonan maaf Datok Petinggi selaku penutur yang diekspresikannya sebagai bentuk kekecewaan dan malunya dirinya sendiri pada raja selaku mitra tutur karena dia tak dapat menunaikan janji yang telah diutarakannya pada raja, yaitu untuk tiba dalam waktu sehari semalam setelah pergi berbelanja kebutuhan pernikahan raja.

Adapun tuturan yang berupa ekspresi syukur sebagai berikut.

"Alhamdulillah," ucap sultan sambil menadahkan tangannya, mengucapkan syukur kehadiran Allah Swt. Dia senang telah menemukan orang seperti Habib Husin Al-Qadri yang dia yakini adalah orang yang dapat menjaga amanah dan selalu mengedepankan kejujuran yang berlandaskan pada Alquran dan Hadis. (G, P.2, Hlm. 34)

Tuturan di atas diutarakan oleh Sultan Zainoeddin di hadapan Habib Husin Al-Qadri dan seluruh tamu undangan yang hadir. Ucapan syukur tersebut dituturkannya manakala Habib Husin Al-Qadri bersedia menerima tawaran dari sultan untuk menjadi Mufti Peradilan Agama dan mendampingi Al-Habib Hashim Yahya menyebarkan agama Islam di Kerajaan Matan Tanjungpura. Kata *Alhamdulillah* adalah tuturan ilokusi bentuk ekspresif rasa syukur.

Adapun tuturan yang berupa ucapan terima kasih sebagai berikut.

“Terimakasih Baginda Panembahan, semoga baginda murah rejeki, senantiasa diberi kesehatan dan umur yang panjang,” syukur Nek Sayu sembari mendoakan sang raja. (KA, P.2, Hlm.70)

Tuturan di atas dituturkan oleh Nek Sayu kepada Panembahan Kodung karena telah membebaskan dirinya dan anak buahnya dari kewajiban membayar pajak. Ucapan terimakasih yang diekspresikan oleh Nek Sayu kepada sang raja adalah bentuk syukurnya atas hadiah yang diberikan raja kepadanya. Ekspresi syukur tersebutlah yang menjadikan tuturan ini sebagai tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif.

Komisif (K)

Komisif adalah tuturan yang menyatakan janji atau penawaran. Tindak tutur ilokusi bentuk komisif ditemukan pada lima cerita. Dua pada cerita *Buaya Kuning*, satu pada cerita *Galaherang*, satu pada cerita *Panglima Sejati*, dua pada cerita *Keris Ajaib*, dan satu tuturan pada cerita *Dara Itam*. Secara keseluruhan, ada 7 tuturan komisif dalam kelima cerita rakyat yang diteliti ini. Tindak tutur ilokusi bentuk komisif yang ditemukan sebanyak 7 tuturan, memuat komposisi 5 tuturan yang berisi janji, dan 2 tuturan yang berisi penawaran. Adapun tuturan berupa janji, misalnya:

“Siapapun orang yang dapat menyembuhkan cacat fisisku ini, bila dia seorang laki-laki akan aku angkat sebagai saudara kandungku dan apabila dia seorang perempuan akan akujadikan dia sebagai istriku. Walaupun aku telah mempunyai seorang istri yang bernama Berkelim dan seorang anak laki-laki,” ikrarnya. (BK, P.3, Hlm.15-16)

Tuturan yang berisi janji yang diucapkan raja tergolong tindak tutur ilokusi bentuk komisif. Maksud dari tuturan tersebut bahwa raja menjanjikan hadiah kepada siapapun yang dapat menyembuhkan cacat fisiknya, yaitu jari tangannya yang buntung. Raja menjanjikan kepada siapapun yang dapat menyembuhkan cacat fisiknya hadiah, apabila lelaki akan dijadikan saudara angkat layaknya saudara kandung. Namun apabila seorang perempuan akan dijadikan istrinya.

Adapun tuturan yang berupa penawaran, misalnya:

“Kalau sudah begitu keputusanmu, aku pun tidak bisa memaksa Tuan Habib Husin Al-Qadri. Tetapi kalau tuan berubah pikiran, kembalilah lagi ke sini,” kata sultan memebrikan penawaran kepada Habib Husin Al-Qadri. (G, P.5, Hlm.40)

Selain janji, penawaran adalah satu di antara ciri tindak tutur ilokusi bentuk komisif. Sultan selaku penutur, memberikan penawaran kepada Habib Husin Al-Qadri untuk kembali ke Negeri Matan apabila dia berubah pikiran. Tawaran sultan itulah yang menjadikan tuturan ini tergolong tindak tutur ilokusi bentuk komisif.

Deklarasi (D)

Deklarasi adalah bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah tidak ditemukan adanya bentuk deklarasid pada cerita *Buaya Kuning*, *Galaherang*, *Panglima Sejati*, *Keris Ajaib*, maupun *Dara Itam*.

Bertentangan (B)

Bertentangan (*Conflictive*), tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah tidak ditemukan adanya bentuk bertentangan pada cerita *Buaya Kuning*, *Galaherang*, *Panglima Sejati*, *Keris Ajaib*, maupun *Dara Itam*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tindak tutur ilokusi yang ada dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah yaitu bentuk verdiktif, asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur ilokusi bentuk ekspositif, deklarasi, dan bertentangan tidak digunakan dalam kelima cerita yang ada dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah. Secara keseluruhan, ada 60 data tindak tutur ilokusi dalam bentuk verdiktif, asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. 1 data bentuk verdiktif, 26 data bentuk asertif, 24 data bentuk direktif, 6 data bentuk ekspresif, dan 7 data bentuk komisif. Tindak tutur ilokusi yang paling banyak digunakan adalah bentuk asertif dan yang paling sedikit digunakan adalah bentuk verdiktif. Tindak ilokusi bentuk verdiktif, asertif, direktif, ekspresif, dan komisif yang dituturkan penutur merupakan tuturan langsung literal, maksud tuturan yang diucapkan langsung dan sesuai dengan maksud dalam tuturan tersebut. Tuturan ilokusi dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Mempawah memberikan gambaran bahwa penutur berbicara secara langsung pada mitra tuturnya, jelas, dan tidak bertele-tele sehingga maksud yang dipahami pembaca adalah maksud berdasarkan isi tuturan tersebut secara eksplisit/terang-terangan bukan implisit.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat menjadi saran.1) Bagi penulis cerita, penulis cerita sebaiknya memperhatikan kaidah penulisan dengan berpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan supaya pembaca dapat dengan mudah memahami maksud cerita. Kalimat-kalimat dalam cerita sebaiknya dibuat dalam bahasa yang lugas sehingga mudah dimengerti pembaca. Kepaduan paragraf juga sebaiknya diperhatikan agar kronologi cerita tidak membingungkan. 2) Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian mengenai tindak tutur lokusi dan perlokusi secara lebih mendalam karena bentuk ilokusi telah diteliti secara lebih mendalam pada penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti ilokusi dalam bahasa lisan. Dapat pula meneliti cerita rakyat lain yang belum pernah dibukukan dalam buku kumpulan cerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Word*. Oxford: Oxford University Press.
Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Rafika Aditama.

- HQ, Sherry. 2012. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikesa karya Jaim Wong Gendeng dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik: Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pringganti, Agustina. 2013. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Cerpen Ilona karya Leila S. Chudori." *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sukandarrumidi dan Haryanto. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.